

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian - penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1 Amelia & Linda (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *internet financial reporting*, ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan website, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *abnormal return*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2012 – 2014, dengan populasi sebanyak 90 perusahaan, dan menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *internet financial reporting*, ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan website, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen adalah *abnormal return*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah *internet financial reporting*, ketepatan waktu, ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada variabel independen yang digunakan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah menggunakan variabel *internet financial reporting* dan profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel laba akuntansi dan kebijakan dividen
2. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur.

2. **Ratna Hidria (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh laba akuntansi, nilai buku dan ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* sebelum dan setelah konvergensi IFRS pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham Malaysia yang melakukan perubahan penggunaan standar akuntansi 2010 – 2014. Sampel yang digunakan yaitu 194 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan Chow test. Hasil penelitian dari penelitian ini menyebutkan adanya perbedaan secara signifikan antara pengaruh nilai buku, laba akuntansi, ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* saham perusahaan di Malaysia sebelum dan setelah konvergensi IFRS.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Peneliti sebelumnya dan sekarang menggunakan variabel independen laba akuntansi serta profitabilitas.
2. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang ada di Malaysia sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang ada di Indonesia
2. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen nilai buku dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel *internet financial reporting* dan kebijakan dividen

3. Mooduto (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji reaksi investor terhadap *internet financial reporting*. Penelitian ini juga menguji faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi investor terhadap *internet financial reporting*, dengan menguji pengaruh tingkat pengungkapan informasi dan ruang lingkup pelaporan internet. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan kecepatan reaksi investor antara perusahaan yang memberikan tingkat pengungkapan IFR yang lebih besar dan perusahaan yang memberikan tingkat pengungkapan IFR yang lebih sedikit. Sampel dipilih dengan kriteria purposive sampling. Jumlah sampel adalah 295 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi peristiwa, teknik analisis regresi berganda, dan metodologi kesalahan prediksi

akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor bereaksi terhadap keberadaan pengungkapan pelaporan keuangan internet, seperti yang ditunjukkan oleh adanya abnormal return pada *window event*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa reaksi investor dipengaruhi oleh tingkat informasi dalam pengungkapan IFR. Sementara ruang lingkup pengungkapan IFR tidak bisa menjelaskan penyebab reaksi investor. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecepatan reaksi investor antara perusahaan yang memberikan tingkat pengungkapan IFR yang lebih besar dan perusahaan yang memberikan tingkat pengungkapan IFR yang lebih sedikit.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Peneliti sebelumnya dan sekarang menggunakan variabel independen internet financial reporting
2. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012 sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2019
2. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen ruang lingkup internet financial reporting sedangkan penelitian sekarang menggunakan

variabel internet financial reporting, laba akuntansi, kebijakan dividend an profitabilitas

4. Felicia & Salim (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas dan laba akuntansi terhadap *abnormal return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif kausalitas dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Populasi penelitian ini sebanyak 142 perusahaan manufaktur. Teknik *purposive sampling* memperoleh sebanyak 46 perusahaan sebagai sampel. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa arus kas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *abnormal return* saham. Sedangkan laba akuntansi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return* saham. Arus kas dan laba akuntansi secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return* saham.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang menggunakan variabel independen laba akuntansi
2. Pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen pengaruh arus kas, sedangkan variabel sekarang menggunakan variabel independent *internet financial reporting*, kebijakan dividen, dan profitabilitas.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur pada tahun 2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel perusahaan manufaktur pada tahun 2019

5. Umdiana & Paradiba (2018)

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, informasi laba, kebijakan dividen dan *leverage* terhadap *abnormal return* pada perusahaan real estate pada tahun 2015 - 2017 . Metode penelitian yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*, sedangkan informasi laba berpengaruh signifikan positif terhadap *abnormal return* serta kebijakan dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap *abnormal return*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel independen penelitian sebelumnya dan variabel penelitian sekarang menggunakan variabel independen kebijakan dividen.

2. Penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang menggunakan metode analisis regresi berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel penelitian sebelumnya menggunakan variable independen ukuran perusahaan, informasi laba dan *leverage* sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel *internet financial reporting*, laba akuntansi, serta profitabilitas.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan real estate tahun 2015 – 2017, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur pada tahun 2019

6. Umdiana (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kandungan informasi laba, arus kas operasi, dividen, ukuran perusahaan dan tingkat inflasi terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur sektor industry konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2012. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 6 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi laba dan dividen mempengaruhi *abnormal return*. sedangkan pengaruh arus kas operas, ukuran perusahaan dan tingkat inflasi tidak ada pengaruh terhadap *abnormal return*. ini menunjukkan bahwa investor akan lebih suka pendapatan

informasi dan dividen dalam membuat keputusan dibandingkan dengan arus kas operasi, ukuran perusahaan dan inflasi.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama – sama menggunakan variabel independen yaitu kebijakan dividen
2. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel informasi laba, arus kas operasi, dividen, ukuran perusahaan dan tingkat inflasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel *internet financial reporting*, laba akuntansi, dan kebijakan dividen dan profitabilitas.
 2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang ada di BEI dan masuk dalam index Jakarta Stock Exchange tahun 2008 – 2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2019
- 7. Amalia, Arfan, & Shabri (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *abnormal return* saham. Faktor yang mempengaruhi *abnormal return* saham yaitu laba, CSR, dan profitabilitas. Penelitian dilakukan terhadap laporan tahunan 130 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011

dengan menggunakan metode sensus . Pengolahan data menggunakan *Path Analysis* dengan menggunakan bantuan program SPSS 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba, pengungkapan CSR, dan profitabilitas berpengaruh sangat lemah terhadap *abnormal return* saham baik secara bersama-sama maupun secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan alat analisis regresi linear berganda.
2. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan menggunakan variabel profitabilitas

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti Terdahulu menggunakan variabel independen laba, CSR sedangkan penelitian sekarang menggunakan *variabel independen internet financial reporting*, laba akuntansi, dan kebijakan dividen
2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang ada di BEI dan tahun 2007 – 2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2019

8. Fauziah & Paramu (2017)

Tujuan dari Penelitian ini adalah guna mengetahui pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to asset ratio*, *return on equity*, *market to book value of equity*, dan harga saham pada waktu lalu dan kebijakan dividen (*dividend payout ratio*) terhadap *abnormal return* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian adalah 16 perusahaan makanan dan minuman. Sebanyak 13 perusahaan terpilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return*, harga saham pada waktu lalu berpengaruh negatif signifikan terhadap *abnormal return*, *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *abnormal return*, dan *Inventory Turnover*, *Debt to Asset Ratio*, *Market to Book Value of Equity*, dan *Dividend Payout Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *abnormal return*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan alat analisis regresi linear berganda.
2. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan variabel independen yaitu kebijakan dividen dan profitabilitas

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen CR, ITO, DAR, ROE, MBV, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen *internet financial reporting* dan laba akuntansi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang termasuk makanan dan minuman yang ada di BEI dan tahun 2011 – 2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2019

9. Setyarini & Praptitorini (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Internet Financial Pelaporan* (IFR), Pengungkapan Level, dan Ketepatan Waktu (Garis Waktu) Pengajuan Situs Web Informasi Keuangan Di Pasar Saham. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 70 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Indeks Islam (JII) 2008-2012 dan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa IFR memiliki pengaruh signifikan terhadap *abnormal return* saham, yaitu tingkat pengungkapan berpengaruh negatif terhadap return saham abnormal dan ketepatan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham abnormal.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan alat analisis regresi linear berganda.
2. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan variabel independen yaitu *Internet Financial Reporting*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel *timeliness* dan Pengajuan Situs Web Informasi Keuangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen laba akuntansi, kebijakan dividen dan profitabilitas
2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang masuk pada indek Jakarta Islamic Index yang ada di BEI dan tahun 2011 – 2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2019

10. **Rahmawati, (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelaporan keuangan internet (IFR) terhadap frekuensi dan *abnormal return*, dan pengaruh tidak langsung IFR terhadap *abnormal return* melalui frekuensi perdagangan didasarkan pada masalah bagaimana reaksi pasar terhadap informasi perusahaan yang dipublikasikan di situs web perusahaan. Dari 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Jakarta Exchange Indexs diambil sebagai sampel dari 59 perusahaan yang dipilih secara purposive sampling. Hasil tes menunjukkan itu pengaruh IFR mereka pada perdagangan frekuensi, tetapi tidak ada pengaruh IFR terhadap abnormal return, jadi

bahwa IFR melalui perdagangan frekuensi tidak mempengaruhi abnormal return. Perusahaan yang menerapkan IFR memiliki perdagangan frekuensi tinggi. Sedangkan abnormal return perusahaan yang menerapkan IFR tidak berbeda dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR, artinya informasi yang dipublikasikan di perusahaan situs web tidak bereaksi secara signifikan terhadap investor. Hasil penelitian ini relevan dengan teori efisiensi pasar, di mana harga saham sudah mencerminkan semua informasi yang tersedia.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

1. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan alat analisis regresi linear berganda.
2. Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama – sama menggunakan variabel independen yaitu Internet Financial Reporting

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang masuk pada indek Jakarta Exchange yang ada di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2019
2. Variabel sebelumnya menggunakan 2 variabel dependen yaitu abnormal return dan frekuensi perdagangan saham, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan 1 variabel dependen

Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	IFR	Ruang Lingkup	timeliness	Ukuran	Profitabilitas	Laba	Nilai	arus kas	informasi	kebijakan	leverage	inflasi	CSR	CR	ITO	pengungkapan	
			IFR		Perusahaan		Akuntansi	Buku	kas	laba	deviden						informasi website	
1	Dita Amelia Dan Linda (2016)	B		B	B	TB												
2	Ratna Hidria DPS (2017)				B		TB	TB										
3	William Indra S.M (2013)	B	TB															
4	Felicia dan Susanto Salim (2019)				TB	B					TB	TB						
5	Nana Umdiana , Sintia Paradiba (2018)						B		TB									
6	Nana Umdiana (2014)				TB				TB	B	B		TB					
7	Rita Amalia, M. Arfan, M. Shabri(2014)					TB	B							TB				
8	Debbi Fauziah Ulfah & Hadi P (2017)					TB					TB	TB				TB	TB	
9	Dini Setyarini & Mirna Dyah P.S (2014)	B		TB														B
10	Rahmawati (2016)	TB																

2.2 Landasan Teori

Landasan Teori yang menjadi dasar teori untuk penelitian ini sebagai berikut :

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Isyarat atau sinyal menurut Bringham dan Houtson (2011:185-186) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan mengobservasi struktur permodalannya. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba

menghindari penjualan saham, sedangkan perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya.

Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan sinyal bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan saham lebih sering dari biasanya, maka harga saham tersebut akan menurun, karena menerbitkan saham perusahaan saham baru berarti memberikan isyarat negative yang kemudian dapat menekan harga saham sekaligus prospek perusahaan, pengumuman penggunaan hutang yang lebih banyak dalam capital structure perusahaan menunjukkan adanya optimisme insiders mengani prospek di masa depan perusahaan, dimana perusahaan akan lebih akan lebih profitable dan dapat memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhinya.

Hubungan teori signal dengan penelitian saat ini yaitu dengan adanya informasi yang mudah untuk diketahui oleh pihak investor, maka investor tersebut akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga return yang didapatkan akan naik.

2.2.2 Efficient Market Hypothesis

Teori yang menyatakan bahwa dalam pasar bebas dengan persaingan dalam memperoleh keuntungan, semua informasi pengetahuan dan perkiraan direfleksikan dengan akurat di dalam harga-harga pasar. Menurut (Mailangkay, 2013), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga Efficient Market Hypothesis (EMH) sebagai berikut :

1. Efisiensi dalam bentuk lemah (weak form)

Pasar efisiensi dalam bentuk lemah berarti semua informasi dimasa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang berbentuk sekarang.

2. Efisiensi dalam bentuk setengah kuat (semi strong)

Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan, seperti earning, dividen, pengumuman stock split, penerbitan saham baru, kesulitan keuangan yang di alami perusahaan, dan peristiwa-peristiwa terpublikasi lainnya yang berdampak pada aliran kas perusahaan di masa datang.

3. Efisiensi dalam bentuk kuat (strong form)

Pasar efisien dalam bentuk kuat berarti harga pasar yang terbentuk telah mencerminkan semua informasi baik Informasi yang dipublikasikan dapat dikatakan sebagai informasi dalam bentuk pengumuman yang diumumkan oleh suatu perusahaan informasi yang diperoleh dari analisis fundamental tentang perusahaan dan perekonomian

2.2.3 Abnormal Return

Jogiyanto (2010:94) menyatakan bahwa *abnormal return* merupakan kelebihan dari imbal hasil yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap imbal hasil normal. Imbal hasil normal merupakan imbal hasil ekspektasi (*expected return*) atau imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian imbal hasil tidak normal (*abnormal*

return) adalah selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi.

Abnormal return merupakan salah satu indikator yang dapat dipakai guna melihat keadaan pasar yang sedang terjadi. Suatu informasi dapat dikatakan mempunyai nilai guna bagi investor apabila informasi tersebut memberikan reaksi untuk melakukan transaksi di pasar modal. Aspek kepercayaan (*belief*) dari investor merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pasar saham. Oleh sebab itu, suatu *announcement / disclosure* akan ditanggapi oleh investor dengan beragam. (Jogiyanto, 2010:579).

Brown and Warner (dalam Jogiyanto, 2010:43-46) mengestimasi *return* ekspektasian menggunakan model estimasi *mean-adjusted model*, *market model*, dan *market adjusted model* sebagai berikut :

- a. model sesuaian rata – rata (*mean-adjusted model*)

Model sesuaian rata – rata (*mean-adjusted model*) ini menganggap bahwa *return* ekspektasian bernilai konstan yang sama dengan rata – rata *return* realisasian sebelumnya selama periode estimasi (*estimation period*).

- b. Model Pasar (*market model*)

Perhitungan *return* ekspektasi dengan model pasar (*market model*) dilakukan dengan dua tahap cara :

1. Membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi (*estimation period*)
2. Menggunakan model ekspektasi tadi untuk mengestimasi return ekspektasi di periode peristiwa (*event period*)

2.2.4 Internet Financial Reporting

Internet Financial Reporting adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau website (Lai et al., 2002). IFR dipandang sebagai alat penyampaian informasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dan pinjaman. Praktik IFR juga membuat penyajian informasi keuangan lebih menghemat biaya karena perusahaan tidak mengeluarkan biaya untuk mencetak laporan keuangan maupun biaya untuk distribusi laporan keuangan.

Perusahaan yang mempunyai informasi yang mudah untuk diakses di internet akan membuat para investor memikirkan kembali keputusan untuk berinvestasi apakah memilih untuk tetap menjual atau mempertahankan saham tersebut. Dan apabila investor tersebut memilih untuk tetap berinvestasi maka akan menjadi keuntungan dari perusahaan tersebut karena return dari perusahaan tersebut bisa naik.

2.2.5 Laba Akuntansi

Laba akuntansi adalah perbedaan realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu (Harahap, 2012). Laba akuntansi

mengandung 5 sifat yaitu, pertama, laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut. Kedua, laba akuntansi didasarkan pada porsulat periodik laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu. Ketiga, Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil. Keempat, Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu. Kelima, Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan dalam periode yang sama.

Harrison Jr., et al. (2011) menggolongkan laba akuntansi menjadi tiga golongan berikut yaitu : pertama, Laba kotor adalah selisih dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok barang terjual. Harga pokok barang terjual adalah semua biaya yang dikontribusikan untuk mendapatkan atau membuat barang tersebut. Kedua, Laba operasi adalah selisih dari laba kotor dengan beban operasi operasi, beban operasi adalah beban yang terus dikeluarkan oleh entitas, selain beban langsung barang dagang dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penjualan. Ketiga, Laba bersih adalah selisih seluruh pendapatan entitas dengan seluruh biaya yang ada yang terjadi pada entitas untuk periode yang bersangkutan.

2.2.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam pembagian presentase laba yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk

dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham. Van Horne (1988) menambahkan bahwa presentase laba yang dibayar kepada para pemegang saham dalam bentuk kas, mengurangi jumlah laba yang ditahan perusahaan, maka keputusan dividen jelas melibatkan keputusan pembiayaan. Kebijakan dividen diproyeksikan dengan *dividend payout ratio (DPR)*. Menurut Agus (2010), Dividend Payout Ratio atau rasio pembayaran dividen merupakan presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Hubungan Dividend Payout Ratio dengan *abnormal return* yaitu semakin rendah nilai Dividend Payout Ratio, maka akan menyebabkan keprihatinan para pemegang saham yang akan menyebabkan para investor terdorong untuk menjual saham mereka. Semakin banyak investor yang menjual sahamnya, maka akan semakin menurun pula harga saham perusahaan dan akan berimbas terhadap nilai *return* yang didapatkan. Nilai *actual return* yang kecil maka akan berpengaruh terhadap rendahnya nilai *abnormal return*.

2.2.7 Profitabilitas

Menurut Munawir (2010:70) Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Selain itu, menurut Sartono (2012:122) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset maupun modal perusahaan. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi baru terkait dengan perusahaan induknya (Rozak, Hardiyanto & Fadilah, 2017).

Menurut Munawir (2010:71) Rumus yang digunakan dalam menghitung *profitability* yaitu:

1. Gros Profit Margin = $(\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$
2. Net Profit Margin = $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan}$
3. Operating income ratio = $(\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Penjualan Netto}) \times 100\%$
4. Operating ratio = $(\text{HPP} + \text{By Adm. Penjualan \& Umum}) / \text{Penjualan Bersih}$
5. Earning power of total investment = $(\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Jumlah Aktiva}) \times 100\%$
6. Net earning power ratio = $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Jumlah Aktiva}$
7. Rate of return for the owners = $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Jumlah Modal Sendiri}$
8. ROA = $\text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$

9. $ROE = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas Pemegang saham}$

2.2.8 Pengaruh *Internet Financial Reporting* Terhadap *Abnormal Return*

Menurut Ashbaugh *et al.* (1999), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor. Ettredge *et al.* (1999) dalam Hargayantoro, 2010 menyatakan bahwa perusahaan tetap menyebarkan informasi keuangan melalui *website* dikarenakan efisiensi pasar. *Website* menyediakan informasi lebih cepat dibanding media informasi konvensional lainnya dan penginformasian melalui internet dapat mempengaruhi harga saham untuk berfluktuasi hingga saham tersebut mencapai posisi yang merefleksikan informasi yang baru masuk ke dalam pasar.

Hal ini sependapat dengan Dita Amelia dan Linda (2016), dimana perusahaan yang menerapkan *internet financial reporting* akan mempunyai harga saham yang *responsive* sehingga mempunyai *abnormal return* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan *internet financial reporting*. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal, Informasi tersebut berguna untuk membuat investor memeriksa kembali penilaian mereka terhadap nilai saham dan membuat keputusan untuk menjual atau membeli saham tersebut. Ketika sistem pelaporan *Internet Financial Reporting* rendah maka pengguna informasi tidak dapat melihat informasi yang mereka butuhkan secara cepat karena harus menunggu perusahaan terkait

mengirim informasi kepada semua penggunanya sehingga membutuhkan waktu lebih untuk mendapatkan informasi. Sehingga hal tersebut akan menghambat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi *return* saham dan akan berdampak pada *abnormal return*.

2.2.9 Pengaruh laba akuntansi terhadap *Abnormal Return*

Jati (1998) yang dimaksud dengan laba akuntansi adalah laba bersih setelah pajak yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dapat diukur melalui laba yang diperoleh setiap tahunnya, apalagi jika laba yang diperoleh disetiap tahunnya mengalami kenaikan. Sehingga laba yang tinggi mempengaruhi pembagian dividen oleh perusahaan emiten. Hal ini menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Laba akuntansi dapat dijadikan sebagai indikator dalam memprediksi *abnormal return* saham. Teori sinyal akan memberikan sinyal - sinyal untuk pemangku kepentingan sehingga pelaporan laba akuntansi berisi informasi kinerja perusahaan dalam periode tertentu yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa calon investor memberikan respon positif terhadap perusahaan yang mengumumkan laba. Kemungkinan perusahaan mampu menghasilkan laba lebih dari laba yang telah diharapkan yang diikuti dengan bertambahnya pembayaran dividen para investor. Apabila laba suatu perusahaan tinggi maka investor menilai kinerja perusahaan tersebut baik serta kinerja perusahaan

yang baik dicerminkan dengan naiknya harga saham di pasar modal, yang nantinya akan berdampak terhadap besarnya *abnormal return*nya. Investor menilai laba yang semakin rendah disebabkan karena kinerja perusahaan yang juga semakin menurun. Kondisi tersebut dicerminkan dengan turunnya harga saham di pasar modal, yang diikuti dengan nilai *abnormal return* negatif. Laba akuntansi dan abnormal return berpengaruh positif sesuai dengan hasil penelitian Nana Umdiana dan Sintia Paradiba (2018).

2.2.10 Pengaruh kebijakan Dividen terhadap *Abnormal Return*

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam pembagian persentase laba yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjaminan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham dan pembelian kembali. Dan menurut Agus (2010) menjelaskan bahwa “Kebijakan dividen diproses dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Rasio pembayaran dividen merupakan presentasi laba yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen atau rasio laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Pertumbuhan deviden atau besarnya dividen yang dibayarkan akan meningkatkan nilai perusahaan atau harga saham. Namun semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan memperkecil sisa dana yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan perusahaan sebagai reinvestasi, karena laba ditahan tersebut merupakan sumber dana intern yang dapat digunakan untuk

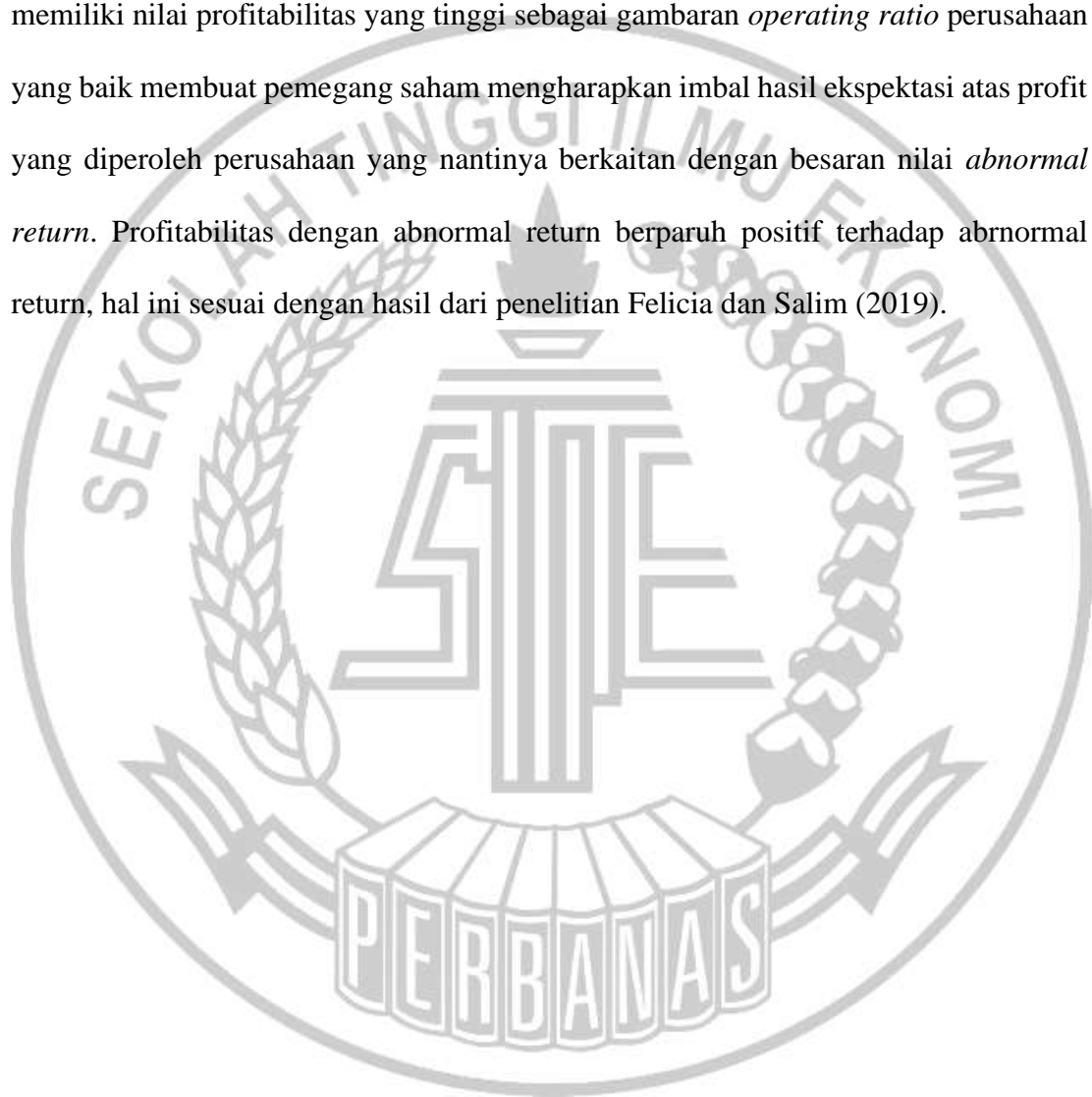
membelanjai perusahaan. Semakin rendah laba ditahan akibatnya akan memperkecil kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang pada akhirnya juga memperkecil pertumbuhan dividen. Hubungan kebijakan dividen dengan *abnormal return* adalah Semakin tinggi nilai dividen yang dibagikan maka akan berdampak kepada harga saham yang semakin tinggi, karena investor memiliki kepastian atas investasinya. Harga saham yang tinggi akan berimbas kepada *return* yang positif. Tingginya *return* saham, maka akan berpengaruh terhadap nilai *abnormal return* yang semakin tinggi pula.

2.2.11 Pengaruh Profitabilitas terhadap Abnormal Return

Menurut (Ulfah dan Paramu, 2017) menjelaskan “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.” Tidak dipungkiri, informasi laba ini sering menjadi obyek rekayasa yang dilakukan oleh manajemen (Fricilia dan Lukman, 2015). *Operating ratio* menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan dengan membandingkan total biaya operasional perusahaan dengan penjualan bersih. Rasio operasi menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam menjaga biaya tetap rendah saat menghasilkan pendapatan atau penjualan.

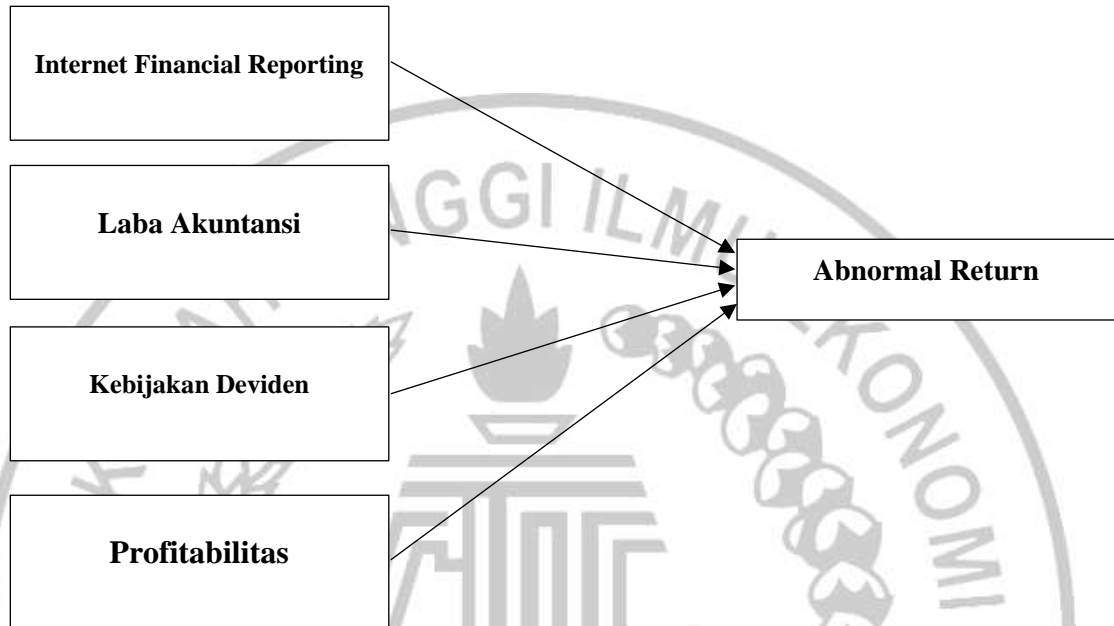
Operating ratio yang naik dipandang sebagai tanda negatif, karena ini menunjukkan bahwa biaya operasional meningkat relatif terhadap penjualan atau pendapatan. Sebaliknya, jika rasio operasi turun, biaya berkurang, atau pendapatan

meningkat merupakan tanda positif. Perusahaan mungkin perlu menerapkan kontrol biaya untuk peningkatan margin jika rasio operasinya meningkat seiring waktu. Hubungan antara *operating ratio* dengan *abnormal return* adalah Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi sebagai gambaran *operating ratio* perusahaan yang baik membuat pemegang saham mengharapkan imbal hasil ekspektasi atas profit yang diperoleh perusahaan yang nantinya berkaitan dengan besaran nilai *abnormal return*. Profitabilitas dengan abnormal return berparuh positif terhadap abnormal return, hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Felicia dan Salim (2019).



2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif terhadap *Abnormal Return*

H2 : *Laba Akuntansi* berpengaruh negatif terhadap *Abnormal Return*

H3 : *Kebijakan Dividen* berpengaruh positif terhadap *Abnormal Return*

H4 : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *Abnormal Return*